

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahap ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penerapan metode *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada pokok bahasan gaya magnet peserta didik kelas V MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar. Dengan mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berfikir kritis IPA pada pokok bahasan gaya magnet peserta didik kelas V MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar. Dan juga mendeskripsikan hasil belajar IPA peserta didik dengan penerapan metode *inquiry* tersebut. Dalam penelitian ini terdiri dari kegiatan pra-tindakan dan pelaksanaan tindakan yang terdiri dari 2 siklus.

1. Paparan Data

a. Kegiatan Pra Tindakan

Pada hari senin tanggal 04 april 2016, setelah mendapat surat izin penelitian, peneliti datang ke MI Darussalam Pikatan II, Wonodadi, Blitar. Peneliti mengadakan pertemuan dengan Bapak Imam Syafi'i, S.Pd.I selaku Kepala MI Darussalam Pikatan II. Pada pertemuan tersebut peneliti meminta izin untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di Madrasah tersebut sekaligus menyerahkan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung. Peneliti juga menyampaikan bahwa subjek penelitian adalah kelas V untuk mata pelajaran IPA, dengan menerapkan metode *inquiry*.

Kepala Madrasah menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Beliau menyarankan peneliti untuk langsung menemui Bu Eny Susiati, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran IPA kelas V sekaligus berkonsultasi dan membicarakan langkah-langkah selanjutnya. Pada hari itu juga, peneliti menemui Bu Eny. Kepada Bu Eny peneliti menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapat izin dari Kepala madrasah. Beliau menyambut baik rencana tersebut dan bersedia membantu demi kelancaran penelitian tersebut.

Peneliti menyampaikan rancangan penelitian yang telah disusun dan menjelaskan konsep metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penerapan metode *inquiry* mata pelajaran IPA pada pokok bahasan gaya magnet sebagai sasaran penelitian. Selain itu, peneliti juga mengadakan wawancara dengan beliau mengenai kondisi kelas ketika pembelajaran IPA serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan guru mata pelajaran IPA kelas V :

- P : “Bagaimana kondisi kelas V ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPA?”
- G : “Secara umum, peserta didik kelas V ini termasuk peserta didik yang ramai dalam pembelajaran. Ketika proses pembelajaran IPA, pada awalnya peserta didik tenang dan mendengarkan penjelasan guru. Tetapi lama-kelamaan ada beberapa peserta didik yang merasa bosan sehingga ada peserta didik yang bermain sendiri dan ada yang mengobrol dengan temannya. Ada juga yang ketika dilihat seperti memperhatikan, tetapi pikirannya kemana-mana.”

- P : “Apa kendala dalam pembelajaran IPA ?”
- G : “Dalam pembelajaran peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran .”
- P : “Dalam pembelajaran IPA, pernahkah Ibu menerapkan metode pembelajaran *inquiry*?”
- G : “Belum pernah. Biasanya dalam pembelajaran IPA saya hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan.”
- P : “Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPA?”
- G : “Hasil belajar IPA kelas V belum bisa dikatakan baik. Ketuntasan belajarnya masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebenarnya materi telah disampaikan, tetapi dalam mengerjakan soal masih ada peserta didik yang belum tepat”
- P : “Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran IPA?”
- G : “Untuk nilai rata-rata peserta didik banyak yang mendapat nilai dibawah 70.”

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru mata pelajaran IPA kelas V

Dari hasil wawancara di atas diperoleh beberapa informasi bahwa dalam pembelajaran IPA, guru cenderung mendominasi pelajaran. Peserta didik hanya menjadi pendengar setia apa yang disampaikan guru. Peserta didik pasif karena jarang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menimbulkan kejenuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak menurunnya hasil belajar peserta didik.

Peneliti juga mendapatkan data nama-nama peserta didik kelas V yang berjumlah 24 peserta didik yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Setiap peserta didik mempunyai

kemampuan peserta didik yang beragam dan semangat peserta didik yang berbeda dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peneliti juga menanyakan tentang jadwal pelajaran IPA untuk kelas V. Beliau menjelaskan bahwa pelajaran IPA kelas V diajarkan 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari rabu jam ke 1-2 atau 07.00 s/d 08.10 WIB dan hari kamis jam ke 1-2 atau 07.10 s/d 08.10 WIB, yang masing-masing pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran. Beliau mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian sesuai jadwal tersebut.

Selain itu, peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri dan satu mahasiswa IAIN Tulungagung (teman sejawat) yang bertindak sebagai pengamat atau *observer* tindakan peneliti dan meminta bantuan Bu Eny sebagai pengamat kegiatan peserta didik. Peneliti juga menjelaskan bahwa pengamat bertugas mengamati semua aktifitas peneliti dan peserta didik apakah sudah sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

Peneliti juga menyampaikan sebelum melakukan tindakan, peneliti akan memberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Selain itu, nilai dari tes awal digunakan dalam pembentukan kelompok belajar. Karena, dalam pembelajaran *inquiry* ini peserta didik akan di bagi menjadi beberapa kelompok belajar yang terdiri dari peserta didik berkemampuan heterogen yaitu peserta didik berkemampuan tinggi, sedang, rendah dalam pembelajaran. Dari pertemuan ini juga disepakati

bahwa *pre-test* dan tes kemampuan berfikir kritis pra tindakan akan dilaksanakan pada hari selasa, 05 April 2016 diluar jadwal IPA.

Sesuai dengan rencana, pada hari selasa 05 April 2016, pukul 07.10-08.10 WIB peneliti melakukan *pre-test* di kelas V yaitu sebanyak 24 peserta didik. *Pre-Test* berlangsung dengan tertib dan lancar selama 45 menit untuk soal kemampuan berfikir kritis. Selanjutnya peneliti melakukan pengoreksian terhadap lembar jawaban peserta didik untuk mengetahui nilai *pre test*.

Tabel 4.1 Hasil *Pre Test*

No.	Kode Peserta didik	Jenis Kelamin	Nilai	Ketuntasan Belajar (T/TT)
1.	AK	L	58	TT
2.	AR	L	48	TT
3.	AAW	L	76	TT
4.	AA	P	74	T
5.	DFM	P	62	TT
6.	DAA	P	72	T
7.	DAF	P	54	TT
8.	FAZN	P	54	TT
9.	IHN	P	45	TT
10.	DAG	L	74	T
11.	LNA	P	60	TT
12.	MAB	L	74	T
13.	MFI	L	52	TT
14.	YNU	L	45	TT
15.	MT	L	70	T
16.	MKM	L	40	TT
17.	MLF	L	50	TT
18.	MRK	L	76	T
19.	NPA	P	82	T
20.	NAP	P	72	T
21.	SNM	P	54	TT
22.	SFN	P	76	T
23.	SZ	P	48	TT
24.	MS	L	48	TT

Bersambung.....

Lanjutan Tabel 4.1

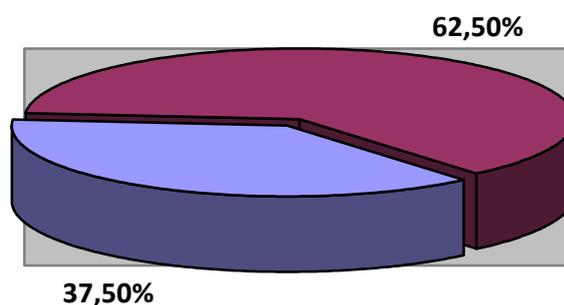
Jumlah Nilai	1460	
Rata-rata	60,83	
Jumlah Peserta didik Peserta Tes		24
Jumlah Peserta didik yang Tuntas Belajar		9
Jumlah Peserta didik yang Tidak tuntas Belajar		15
Ketuntasan Belajar (%)		37,5%

Sumber data: Nilai hasil tes awal (*pre-test*) tanggal 05 April 2016

Selain tabel diatas ketuntasan belajar peserta didik dalam mengikuti tes awal (*pre-test*) dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

Diagram 4.1 Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tes Awal (*pre-test*)

Ketuntasan Belajar Peserta Didik



■ Peserta didik sudah tuntas ■ Peserta didik belum tuntas

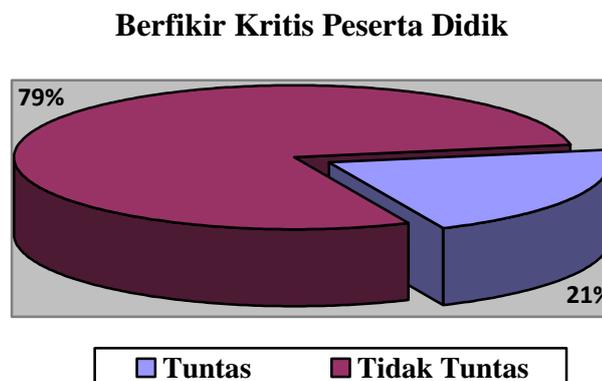
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum peserta didik belum menguasai sepenuhnya materi prasyarat dari materi gaya magnet. Ini terbukti dengan jumlah rata-rata nilai *pre-test* peserta didik adalah 60,83 dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70. Selain itu, dari 24 peserta didik yang mengikuti tes awal (*pre-test*), ada 9 peserta didik yang telah tuntas dan masih ada 15 peserta didik yang belum tuntas. Dengan presentase ketuntasan belajar adalah 37,5%.

Tabel 4.2 Hasil Nilai Tes Berfikir Kritis Pra Tindakan

No.	Kode Peserta didik	Jenis Kelamin	Nilai	T/TT
1.	AK	L	44	TT
2.	AR	L	48	TT
3.	AAW	L	52	TT
4.	AA	P	64	TT
5.	DFM	P	76	T
6.	DAA	P	56	TT
7.	DAF	P	44	TT
8.	FAZN	P	52	TT
9.	IHN	P	40	TT
10.	DAG	L	48	TT
11.	LNA	P	76	T
12.	MAB	L	52	TT
13.	MFI	L	60	TT
14.	YNU	L	52	TT
15.	MT	L	76	T
16.	MKM	L	48	TT
17.	MLF	L	60	TT
18.	MRK	L	40	TT
19.	NPA	P	76	T
20.	NAP	P	76	T
21.	SNM	P	40	TT
22.	SFN	P	44	TT
23.	SZ	P	56	TT
24.	MS	L	32	TT
Jumlah Nilai			1312	
Rata-rata			54,66	
Nilai Maksimal			76	
Nilai Minimal			32	
Jumlah Peserta didik yang Tuntas				5
Jumlah Peserta didik yang Tidak tuntas				19
Ketuntasan kemampuan berfikir kritis (%)				21%

Sumber data: Nilai hasil kemampuan berfikir kritis tanggal 05 April 2016

Selain tabel diatas ketuntasan berfikir kritis peserta didik dalam mengikuti tes dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

Diagram 4.2 Ketuntasan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan tabel diatas , rata rata nilai kemampuan berfikir kritis peserta didik sebelum diberi tindakan adalah 54,67 sehingga masuk dalam kategori kurang karena masih dibawah KKM. Kriteria ketuntasan belajar peserta didik dikatakan tuntas apabila nilai rata-rata peserta didik minimal sama dengan KKM.

Kegiatan peneliti selanjutnya adalah pembentukan kelompok berdasarkan hasil *pre-test* dan hasil tes kemampuan berfikir kritis peserta didik. Dari hasil *pre-test* dan hasil kemampuan berfikir kritis yang diperoleh peserta didik tersebut, maka akan diketahui tingkat kemampuan peserta didik. Dengan demikian, masing-masing kelompok mempunyai peserta didik sebagai pemandu dan pemotivasi peserta didik lainnya, sehingga setiap kelompok akan seimbang keaktifannya dengan kelompok lain, kelompok yang bekemampuan heterogen dapat dibentuk. Ada enam

kelompok yang dibentuk dan masing-masing kelompok terdiri dari empat peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam table berikut :

Tabel 4.3 Daftar Nama Kelompok Diskusi

Kelompok	Kode Peserta Didik	L/P	Skor	
			<i>Pre-Test</i>	Tes Berfikir Kritis
I	DFM	P	62	76
	AR	L	48	48
	AAW	L	76	52
	AA	P	74	64
II	AK	P	58	44
	DAA	P	72	56
	IHN	P	54	40
	FAZN	P	54	52
III	DAF	P	54	44
	DAG	L	74	48
	LNA	P	60	44
	MFI	L	52	60
IV	MAB	L	74	52
	YNU	L	45	52
	MT	L	70	76
	MKM	L	40	48
V	MLF	L	50	60
	MRK	L	68	40
	NPA	P	82	76
	SNM	P	54	76
VI	NAP	P	72	76
	SFN	P	76	76
	SZ	P	48	48
	MS	L	48	32

b. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara jelas masing-masing tindakan akan diuraikan sebagai berikut :

1. Paparan Data Siklus I

a.) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- 3) Menyiapkan soal dan lembar kerja untuk diskusi kelompok.
- 4) Menyiapkan lembar observasi aktivitas peneliti dan observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Membuat soal tes dan soal tes kemampuan berfikir kritis yang digunakan untuk *post test* siklus I.

b.) Tahap Pelaksanaan Tindakan

(1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada hari rabu, 06 April 2016 dilaksanakan pada pukul 07.10 s/d 08.10 WIB. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti dibantu oleh pengamat dalam mengamati proses pembelajaran. Pada saat tindakan berlangsung, pengamat melakukan observasi menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Pengamat mengamati peserta didik tanpa mengganggu kegiatan belajar peserta didik, pengamat mencatat data-data atau temuan-temuan yang ada, memberikan catatan-catatan mengenai apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan tersebut.

Kegiatan Awal

Peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama dan memeriksa daftar hadir peserta didik. Kemudian mengondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan peneliti adalah memotivasi peserta didik untuk aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran, tidak takut mengemukakan pendapat, serta tidak malu untuk bertanya. Kegiatan berikutnya adalah memberikan apersepsi kepada peserta didik.

P : “Anak-anak, kalian tahu apa pengertian gaya?”

NAP : (sambil mengacungkan tangan) “Tenaga Pak.”

P : “Iya, bagus. Ada yang lain?”

MAG : (mengacungkan tangan) “kemampuan untuk menghasilkan usaha Pak.”

P : “Iya, bagus sekali. Anak-anak, gaya dibagi menjadi berapa? Hayo tadi malam belajarkan? Dijawab bersama-sama ya anak-anak.”

S : “gaya magnet, gaya gravitasi, gaya gesek.” (peserta didik menjawab serempak sehingga suasana kelas menjadi ramai)

P : “Pinter semua. Nah anak-anak, kali ini kita akan belajar tentang gaya magnet.”

Kegiatan Inti

Memasuki kegiatan inti, proses pembelajaran dimulai peneliti dengan memberikan penjelasan tentang pengertian dan sumber gaya magnet, materi tidak langsung dijelaskan tetapi dengan memberi pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsepnya sendiri dan mengetahui peserta didik yang aktif didalam kelas.

- P : “Anak-anak, benda yang dapat ditarik oleh magnet disebut apa?”
- NAP : “besi Pak.”
- P : “Masih belum tepat, itu bendanya bukan sebutan untuk yang dapat ditarik oleh magnet, hayo acungkan tangan kalian yang bisa menjawab.”
- NAP : “Elektromagnetik mas, eh Pak. (sambil menutup mulut malu karena salah manggil mas).”
- P : “Iya bener. Hayo sekarang benda apa saja yang dapat ditarik oleh magnet?”
- DAG : “Besi Pak.”
- P : “Iya, bagus. Ada lagi yang tahu ?”
- DFM : “Logam Pak.”
- P : “Iya pinter semua. Anak-anak, yang tadi sudah disebutkan tadi tersebut merupakan elektromagnetik atau benda yang dapat ditarik oleh magnet. Jadi, ada yang tahu pengertian gaya magnet?”
- SFN : “Berarti gaya magnet itu maksudnya benda yang dapat ditarik oleh magnet ya Pak.”
- P : “Iya benar sekali Nak. Jadi gaya magnet itu adalah gaya tarik antara medan magnet dan benda apa tadi? Elektromagnetis,. Anak-anak, sekarang segala sesuatu pasti ada fungsi dan kegunaannya, nah sekarang sebutkan salah satu fungsi atau kegunaan gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari? ”
- P : “.contoh dalam kehidupan sehari-hari, apa saja yang menggunakan magnet? Lemari es’ kenapa kok lemari es? Karena lemari es kalo pintunya tidak tertutup rapat, maka didalamnya gak jadi dingin lagi, maka dari itu menggunakan magnet pada pintunya sehingga tertutup rapat, nah ayo acungkan tangan yang bisa memberi contoh?.”
- DAG : “. (sambil mengacungkan tangan), kotak pensil Pak.”
- DAA : “. (sambil mengacungkan tangan), orang tukang cari rosok an Pak.”
- MAG : “. (sambil mengacungkan tangan), papan catur yang terbuat dari besi Pak.”
- “kelas menjadi ramai karena sudah mengerti yang peneliti maksudkan.”
- P : “.nah kalau yang tadi kegunaan magnet, sekarang apakah magnet itu bisa dibuat? Hayo bisa apa tidak?.”
- MT : “.bisa Pak katanya dibuku, saya baca ya Pak, dengan cara digesek dan dialiri arus listrik pak.”
- P : “.Betul 100% buat kamu, jadi magnet itu bisa dibuat dengan gesekan atau dialiri dengan arus listrik.”
- NAP : “.caranya bagaimana Pak kok digesek gesek begitu?.”
- P : “.kalian mau tau?, kalau begitu kita buktikan saja.”

Peneliti meminta peserta didik untuk melakukan percobaan dan diskusi menyelesaikan tugas kelompok. Peneliti membacakan nama-nama kelompok kemudian peserta didik duduk sesuai dengan kelompoknya. Setelah semua peserta didik menepati tempat duduknya, peneliti memberikan lembar tugas kelompok untuk dikerjakan. Peneliti menghimbau agar setiap anggota kelompok bekerja sama dan aktif dalam kegiatan tersebut. Ketika kegiatan percobaan dan diskusi berlangsung, peneliti berkeliling memantau peserta didik dan memberikan pengarahan apabila ada peserta didik yang masih belum faham. Dari hasil pengamatan, kelas terdengar ramai. Ada yang aktif berdiskusi, namun ada yang masih pasif.

Setelah diskusi selesai, peneliti meminta kepada perwakilan masing-masing kelompok untuk membacakan hasil diskusinya. Saat salah satu perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya, peneliti meminta peserta didik lain mendengarkan dan menanyakan jika ada jawaban yang perlu ditanyakan serta mencatat hal yang belum ditemukan dalam kelompoknya. Dari percobaan tersebut, peserta didik dapat menyimpulkan bahwa dua benda yang digesekkan akan menjadi gaya magnet. Itu berarti, gesekan antara dua benda juga merupakan sumber gaya magnet.

Setelah dirasa cukup, peneliti memberikan penguatan dan memberikan tambahan penjelasan untuk menambah pemahaman peserta didik terhadap materi. Selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

Kegiatan Akhir

Peneliti memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik tentang materi yang diajarkan. Kemudian peneliti mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Peneliti menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya yaitu *post-test* siklus I. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan hamdalah dan berdoa serta salam.

(2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 07 April 2016 dilaksanakan pada pukul 07.00 s/d 08.15 WIB. Seperti pertemuan sebelumnya, peneliti kembali ditemani oleh teman sejawat dan Bu Eny yang bertindak sebagai *observer*. Adapun rincian pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal

Peneliti masuk ruang kelas dan memberi salam kepada peserta didik. Peneliti memberitahu kalau hari ini ada *post-test I* dan mengerjakan tes kemampuan berfikir kritis, kemudian peneliti menyuruh peserta didik untuk menyiapkan alat tulis dan memasukkan buku IPA di tas masing-masing. Sebelum peneliti membagikan soal peneliti mengajak semua peserta didik untuk berdoa. kemudian peneliti memeriksa daftar hadir peserta didik.

Kegiatan Inti

Peneliti menjelaskan sedikit tentang materi gaya magnet kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengingat kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan kemarin, karena hari ini akan diadakan *post test* 1 dan tes kemampuan berfikir kritis untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Peneliti memberikan soal yang berjumlah 15 soal yaitu 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian, dan untuk tes kemampuan berfikir kritis ada 5 poin esai. Sebelum mengerjakan *post test* 1 dimulai peneliti menjelaskan tata tertib dalam mengerjakan dan menentukan waktu mengerjakan yaitu sampai jam pelajaran selesai.

Pada saat peserta didik mengerjakan peneliti berjalan berkeliling agar peserta didik mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan tidak mencontek. Saat itu juga peneliti menyempatkan berkeliling untuk melihat peserta didik dalam mengerjakan soal dan mendampingi peserta didik yang kesulitan saat mengerjakan soal. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal, peneliti meminta untuk mengumpulkan lembar jawaban. setelah itu peneliti membagikan secara acak kepada peserta didik untuk dikoreksi.

Kegiatan Akhir

Di akhir pembelajaran peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum jelas, dan untuk menjawabnya disempatkan untuk pertemuan selanjutnya agar peserta

didik yang bertanya lebih puas dengan jawaban yang diperoleh dan menjadikannya lebih faham dan lebih mengerti. Sebelum keluar kelas peneliti mengajak peserta didik untuk membaca hamdalah bersama-sama dan peneliti mengucapkan salam.

c.) Tahap Pengamatan Tindakan

Observasi penelitian dilakukan pada setiap pelaksanaan tindakan. Pengamat adalah teman sejawat dari IAIN Tulungagung sebagai pengamat aktivitas peneliti dan Bu Eny bertindak sebagai pengamat aktivitas peserta didik. Pengamat bertugas mengamati kegiatan peneliti dan peserta didik selama aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai dengan pedoman observasi. Jika ada hal yang tidak terdapat dalam pedoman observasi maka akan dimasukkan dalam catatan lapangan.

(1) Data Hasil Observasi Peneliti dan Peserta didik dalam Pembelajaran

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observasi dilakukan oleh teman sejawat (Mahasiswa) dari Program Studi PGMI IAIN Tulungagung dan Bu Eny.

Hasil observasi kegiatan peneliti dan peserta didik dalam pembelajaran dicari dengan presentase nilai rata-rata dengan rumus:

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \cdot 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan sebagai berikut:

91 % < NR ≤ 100 % = Sangat baik

81 % < NR ≤ 90 % = Baik

71 % < NR ≤ 80 % = Cukup

61 % < NR ≤ 70 % = Kurang

< NR ≤ 60 % = Kurang sekali

Tabel 4.4 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Siklus 1

Tahap	Indikator	Pengamatan Pertemuan-1	
		Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	Semua
	2. Menyampaikan tujuan	4	a, b,c
	3. Memotivasi peserta didik	3	a, b
	4. Membangkitkan pengetahuan prasyarat	3	b, d
Inti	1. Membantu peserta didik memahami lembar kerja .	4	a, c, d
	2. Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam diskusi	5	Semua
	3. Membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menemukan konsep	4	a, c, d
	4. Meminta peserta didik melaporkan hasil diskusi atau jawaban	3	a, b
	5. Merespon kegiatan diskusi	4	a, b, d
Akhir	1. Melaksanakan tes evaluasi	3	b, d
	2. Mengakhiri pembelajaran	5	Semua
Jumlah Skor		43	
Skor Maksimal		55	
Taraf Keberhasilan		78,19%	
Kriteria Taraf Keberhasilan		BAIK	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana yang diharapkan. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada

pertemuan ke-1 adalah 78,19%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori baik.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Kegiatan Peserta didik Siklus 1

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Pertemuan ke-1	
		Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktifitas keseharian	5	Semua
	2. Memperhatikan tujuan	3	a, d
	3. Memperhatikan penjelasan materi	3	a, d
	4. Keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan peserta didik tentang materi	3	a, d
Inti	1. Memahami lembar kerja	4	a, b, d
	2. Keterlibatan peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok	4	a, b, c
	3. Mengerjakan tugas pada lembar kerja	3	b, c
	4. Melaporkan kerja kelompok	3	a, c
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	4	a, c, d
	2. Mengakhiri pembelajaran	5	Semua
Jumlah Skor		37	
Skor Maksimal		50	
Taraf Keberhasilan		74%	
Kriteria Taraf Keberhasilan		BAIK	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan peserta didik berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Taraf keberhasilan yang diperoleh pada pertemuan ke-1 adalah 74%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori baik.

Dari hasil observasi kegiatan peneliti dan peserta didik dalam pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rancangan yang telah dibuat di rumah, dan diterapkan dalam proses pembelajaran walaupun

ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam lembar observasi tersebut.

(2) Data Hasil Wawancara

Selain hasil observasi yang telah ada, peneliti juga menyertakan hasil wawancara untuk lebih memperjelas dan melengkapi data hasil observasi serta mengetahui hal-hal yang penting yang terjadi selama proses pembelajaran. Wawancara dilaksanakan pada akhir siklus I dengan memilih 3 orang sebagai perwakilan peserta didik dengan kriteria peserta didik berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga peserta didik tersebut adalah peserta didik dengan kode/ inisial NAP, MAG, dan MKM.

Tabel 4.6 Hasil Wawancara dengan Peserta didik

Pertanyaan	Jawaban
P: “Bagaimana pemahaman kalian terhadap materi gaya magnet setelah pembelajaran dengan metode <i>inquiry</i> ?”	NAP : “Saya menjadi lebih cepat paham. Dengan metode <i>inquiry</i> materi gaya magnet mudah dipahami karena termotivasi untuk berfikir.”
	MAG : “Awalnya bingung, tapi lama kelamaan jadi paham karena berdiskusi kelompok” (sambil tersenyum)
	MKM : “Saya jadi paham, karena ada contoh-contohnya dan banyak teman yang mau membantu dan mengajari saya”
P: “Apakah kalian mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan metode <i>inquiry</i> ?”	NAP : “Tidak, saya malah senang. Bisa mengerjakan bareng-bareng teman”.
	MAG : “Tidak, saya juga malah senang, karena lebih bebas Pak”
	MKM: “Dulu bingung. Tetapi sekarang tidak, malah suka.”

P: “Bagaimana pendapat kalian mengenai pembelajaran dengan metode <i>inquiry</i> ?”	NAP :“Bagus. Karena ada penjelasan dan ada contoh langsung .”
	MAG: “Menyenangkan. Karena lebih menarik dengan belajar kelompok.”
	MKM : “Bagus. Jadi tidak bosan dan mengantuk.” (sambil tertawa).
P: “Apakah yang membuat kalian senang ketika diajar dengan metode <i>inquiry</i> ?”	NAP:“Suasananya tidak menjenuhkan”.
	MAG:“Bisa mengerjakan soal bersama-sama.”
	MKM : “Bisa bertanya sama teman satu kelompok jika belum paham.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa senang belajar dengan penerapan metode *inquiry* karena dengan menerapkan metode ini lebih menarik minat peserta didik untuk belajar IPA, dengan belajar kelompok peserta didik diberi kebebasan penuh untuk mengemukakan pendapat yang diketahui serta bisa bertukar pendapat dengan teman. Dengan metode *inquiry*, membuat peserta didik aktif dalam menemukan sendiri materi sehingga peserta didik tidak jenuh dan materi lebih mudah diserap.

(3) Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Susana kelas agak ramai dalam mengerjakan lembar kelompok namun masih terlihat beberapa peserta didik yang masih ramai dan bercanda dengan temannya.

- b. Peserta didik senang dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *inquiry*.
- c. Terlihat beberapa peserta didik masih diam dan kurang berkonsentrasi dalam kegiatan belajar.
- d. Diskusi berjalan tetapi masih ada peserta didik yang belum aktif dalam berdiskusi.
- e. Masih ada peserta didik malu dan takut bertanya dan mengemukakan pendapat.
- f. Peserta didik masih belum terbiasa belajar dengan kelompok belajar yang bersifat heterogen.

(4) Data Hasil Tes Akhir (*Post-test*) Siklus I

Soal *post-test* siklus I terdiri dari 2 Romawi. Romawi I berjumlah 10 butir soal pilihan ganda, dan romawi II berjumlah 5 butir soal berbentuk uraian. Untuk romawi I, jawaban benar dikalikan 2 setiap butir soal. Sedangkan untuk romawi II, jawaban benar dikalikan 6 setiap butir soal. Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan guru maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dan tingkat pencapaian nilai prestasi belajar peserta didik adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100: Bilangan tetap.

Tabel 4.7 Hasil *Post Test* Siklus 1

No.	Kode Peserta Didik	L/P	Romawi I,II		Jumlah Skor	Nilai	T/TT
			20	30			
1.	AK	L	14	25	39	78	T
2.	AR	L	16	22	36	76	T
3.	AAW	L	16	24	40	80	T
4.	AA	P	16	25	41	82	T
5.	DFM	P	18	30	48	96	T
6.	DAA	P	18	27	45	90	T
7.	DAF	P	14	24	38	78	T
8.	FAZN	P	10	22	32	64	TT
9.	IHN	P	10	21	31	62	TT
10.	DAG	L	20	25	45	90	T
11.	LNA	P	14	27	41	82	T
12.	MAB	L	16	27	43	86	T
13.	MFI	L	14	22	36	72	T
14.	YNU	L	12	22	34	68	TT
15.	MT	L	14	27	41	82	T
16.	MKM	L	12	20	32	64	TT
17.	MLF	L	12	19	31	62	TT
18.	MRK	L	20	30	50	86	T
19.	NPA	P	18	25	43	100	T
20.	NAP	P	20	30	50	100	T
21.	SNM	P	14	17	31	62	TT
22.	SFN	P	16	30	46	92	T
23.	SZ	P	10	19	29	58	TT
24.	MS	L	10	20	30	60	TT
Jumlah Nilai						1870	
Rata-rata						77,91	
Jumlah Peserta didik Peserta Tes							24
Jumlah Peserta didik yang Tuntas Belajar							16
Jumlah Peserta didik yang Tidak Tuntas Belajar							8
Ketuntasan Belajar (%)							66,66%

Sumber data: Nilai hasil (*post-test*) siklus I tanggal 07 April 2016

Selain tabel diatas ketuntasan belajar peserta didik dalam mengikuti tes akhir (*post-test*) siklus I dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

Diagram 4.3 Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus I



Berdasarkan hasil *post-test* pada siklus I yang ditunjukkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada prestasi belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari nilai *post-test* siklus I yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik dari 37,5% (*pre test*) menjadi 66,66% (*post test* siklus I). Tetapi ketuntasan belajar tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah peserta didik yang mengikuti tes.

Data yang selanjutnya yaitu soal tes kemampuan berfikir siklus I terdiri dari 5 esai, setiap 1 soal terdiri dari 3 poin, a,b,c penilaian untuk soal tes kemampuan berfikir skor maksimal tiap

soal adalah 20, Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan, maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti.

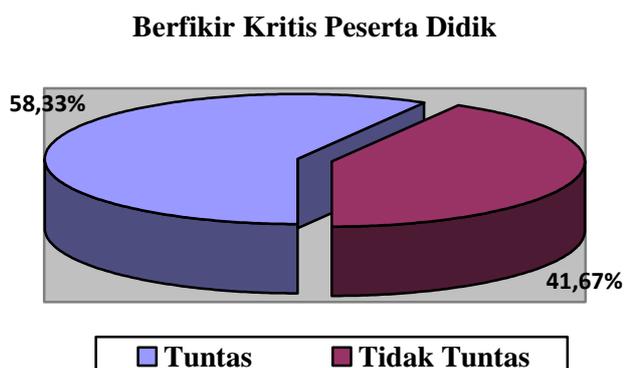
Tabel 4.8 Hasil Tes Berfikir Kritis Siklus I

No.	Kode Peserta Didik	Jenis Kelamin	Nilai	T/TT
1.	AK	L	72	T
2.	AR	L	68	TT
3.	AAW	L	76	T
4.	AA	P	72	T
5.	DFM	P	76	T
6.	DAA	P	76	T
7.	DAF	P	60	TT
8.	FAZN	P	68	TT
9.	IHN	P	62	TT
10.	DAG	L	76	T
11.	LNA	P	76	T
12.	MAB	L	76	T
13.	MFI	L	52	TT
14.	YNU	L	68	TT
15.	MT	L	68	TT
16.	MKM	L	76	T
17.	MLF	L	76	T
18.	MRK	L	76	T
19.	NPA	P	82	T
20.	NAP	P	80	T
21.	SNM	P	60	TT
22.	SFN	P	56	TT
23.	SZ	P	72	T
24.	MS	L	56	TT
Jumlah Nilai			1680	
Rata-rata			70	
Nilai Maksimal			82	
Nilai Minimal			52	
Jumlah Peserta didik yang Tuntas				14
Jumlah Peserta didik yang Tidak tuntas				10
Ketuntasan kemampuan berfikir kritis (%)				58,33%

Sumber data: Nilai Tes kemampuan berfikir kritis tanggal 07 April 2016

Selain tabel diatas ketuntasan berfikir kritis peserta didik dalam mengikuti tes dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

Diagram 4.4 Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik



Berdasarkan tabel diatas , ketuntasan kemampuan berfikir kritis peserta didik dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh peserta didik minimal sama dengan KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Pada siklus I ini kemampuan berfikir peserta didik mengalami peningkatan, terbukti tes awal pra tindakan hasil ketuntasan kemampuan berfikir kritis peserta didik adalah 21% dan untuk siklus I ini meningkat menjadi 58,33%.

d.) Tahap Refleksi

Refleksi bertujuan melakukan evaluasi hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan di siklus I. hasil evaluasi ini kemudian dipergunakan sebagai acuan perbaikan dalam penyusunan rencana tindakan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran

pada siklus I dari hasil *post-test*, observasi peneliti maupun peserta didik, dan catatan lapangan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil *post-test* siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Hal ini terbukti dari nilai *post-test* siklus I yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar dan ketuntasan berfikir kritis peserta didik juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik dari 37,5% (*pre-test*) menjadi 66,66% (*post-test* siklus I) dan ketuntasan berfikir peserta didik pada pra tindakan 21% menjadi 58,33%. Tetapi ketuntasan belajar tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah peserta didik yang mengikuti tes.
2. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran masih takut dan malu dalam menyampaikan pendapat maupun dalam bertanya.
3. Beberapa peserta didik kurang aktif dalam kerja kelompok.
4. Suasana kelas masih terdengar ramai dan belum bisa terkondisikan dengan baik.

Dari hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlunya tindakan selanjutnya yaitu siklus II untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA. Yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik agar nilai peserta didik.

Tabel 4.9 Kekurangan Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II

No.	Kekurangan Siklus I	Rencana Perbaikan Siklus II
1.	Dari hasil <i>post test</i> siklus 1 terlihat bahwa peserta didik belum sepenuhnya menguasai indikator, yaitu: memahami hubungan antar gaya, yaitu gaya magnet, gaya gesek, dan gaya gravitasi.	Dalam pembelajaran siklus 2, peneliti lebih menekankan penyampaian materi yang berhubungan dengan indikator tersebut.
2.	Ada peserta didik yang masih ramai ketika peneliti menjelaskan materi.	Peneliti berupaya mengondisikan kelas dengan baik dan berupaya memberikan penjelasan yang mudah dipahami.
3.	Diskusi sudah berjalan lancar tetapi masih ada peserta didik yang masih belum ikut aktif dalam berdiskusi.	Peneliti memotivasi peserta didik untuk lebih aktif lagi berdiskusi. Selain itu, peneliti lebih aktif lagi berkeliling memantau kegiatan kelompok.
4.	Masih ada beberapa peserta didik yang malu-malu ketika menyampaikan pendapat dan bertanya serta membacakan hasil diskusi.	Peneliti memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan bertanya serta dalam menyampaikan hasil diskusi.

2) Paparan Data Siklus II

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus II ini peneliti menyusun dan mempersiapkan instrument-instrument penelitian, yaitu:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
- 2) Menyiapkan sarana dan media untuk pembelajaran,
- 3) Membuat soal *post test* dan soal tes kemampuan berfikir kritis yang digunakan untuk *post test* siklus II,
- 4) Menyusun lembar observasi kegiatan peserta didik maupun peneliti dalam pembelajaran, dan
- 5) Menyiapkan lembar untuk catatan lapangan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

(1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan siklus II pada hari Rabu, 13 April 2016 dilaksanakan pada pukul 07.00-08.10 WIB. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

Kegiatan Awal

Peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa daftar hadir peserta didik. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu peserta didik mampu menjelaskan beberapa membuat magnet dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti di mulai dengan peneliti melakukan tanya jawab yang menarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep. Dengan pertanyaan dari peneliti, peserta didik berfikir tentang materi dan dapat menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

P :“Pertemuan kemarin kita telah mempelajari tentang gaya magnet dan benda apa saja yang dapat ditarik oleh magnet. Siapa yang dapat menyebutkan benda benda yang dapat ditarik oleh magnet?”

DFM :“besi, logam, pokok e benda seng elektromagnetik Pak (menggunakan bahasa jawa). “

- P :“Iya pinter. Bagaimana cara magnet menarik benda elektromagnetik ? “
- MLF :“Tinggal didekatkan saja pak magnetnya, kalau itu benda elektromagnetik pasti akan tertarik, kalau bukan berarti tidak ketarik. “
- P :“Bagus. Kemarin kita sudah melakukan percobaan bagaimana cara membuat magnet, melalui apa kemaren kita membuat magnet? “
- SNM :“melalui gesekan dan benda yang dialiri arus listrik pak.”
- P :“Seratus. Lalu berikan satu contoh cara membuat magnet? “
- NAP :“sisir yang digesek gesekkan kerambut dan kemudian diberi sobekan kertas terus kertasnya ketarikMenempel Pak. “
- P :“jadi magnet itu ada berapa anak-anak ? “
- DAG :“Ada 2 Pak, magnet alam dan magnet buatan. “
- P :“Nah sekarang sebutkan magnet alam itu apa dan magnet buatan itu yang bagaimana? “
- AD :“Kalau magnet alam berarti magnet yang terbuat dari alam kalau magnet buatan itu magnet yang ada karena manusia yang membuat pak. “
- P :“Pinter sekali. Nah kemaren kita mempelajari feromagnetik, para magnetik, diamagnetik, hayo aad apa itu feromagnetik? “
- AD :“Anu pak, itu anu benda yang nariknya kuat kalo didekatkan magnet Pak? “
- P :“(sambil membenarkan tata bahasa biar lebih mudah difahami), benda yang ditarik kuat oleh magnet, bukan bendanya yang menarik akan tetapi magnetnya yang menarik. Anak-anak, pernahkan kalian melihat speaker magnet yang di sound sistem itu, salon salon? “
- PD :“Pernah Pak.” (menjawab dengan serempak)
- P :“Ketika kalian mendekatkan paku ke magnet speaker tersebut apa yang terjadi?”
- AA :“Tertarik pak pakunya.” (sambil mengacungkan tangan)
- P :“Mengapa kok bisa ketarik pakunya?”
- DFM : “Karena paku itu besi Pak.”
- P : “Iya betul karena besi dan paku itu adalah elektromagnetik dan feromagnetik karena ditarik kuat oleh magnet, nah sekarang silahkan berkumpul bersama kelompoknya masing-masing.”

Setelah melakukan tanya jawab, peneliti meminta peserta didik untuk berkumpul sesuai dengan kelompok sesuai dengan

pertemuan sebelumnya. Setelah semua peserta didik berkumpul sesuai kelompoknya dan duduk dengan tenang, peneliti membagikan lembar kerja kelompok kemudian meminta setiap anggota kelompok untuk memahami lembar kerja kelompok dan melakukan percobaan dengan aktif dan kerja sama sama antar anggota kelompok. Dalam pelaksanaan percobaan, peneliti aktif berkeliling mengamati terjadinya percobaan serta diskusi kelompok dan mengarahkan kepada peserta didik yang belum terlalu mengerti terhadap soal di dalam lembar kerja kelompok yang diberikan oleh peneliti.

Setelah kegiatan percobaan dan diskusi kelompok selesai, peneliti meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya sementara anggota kelompok lain mendengarkan dan memberikan tambahan apabila ada yang perlu ditambahkan atau belum disebutkan. Selanjutnya peneliti memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi peserta didik dan memberikan penguatan terhadap keberhasilan peserta didik. Kemudian memotivasi peserta didik agar selalu aktif dan tidak malu untuk mengemukakan pendapat dan bertanya apabila ada yang belum dimengerti.

Kegiatan Akhir

Memasuki kegiatan akhir, peneliti mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang pembelajaran hari ini..

Selanjutnya peneliti menutup pelajaran dengan hamdalah dan berdoa serta salam.

(2) Pertemuan Kedua

Tahap akhir dari siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis, 14 April peneliti mengadakan *post test* siklus II dengan alokasi waktu 40 menit dimulai pukul 07.00 s/d 08.10 WIB. Peneliti memulai kegiatan awal dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama, dilanjutkan dengan memeriksa daftar hadir peserta didik. Sebelum peneliti membagikan soal, peneliti melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan bertujuan agar peserta didik sedikit mengingat tentang materi. Selanjutnya peneliti membagikan lembar soal tes akhir (*post test*) siklus II dan soal tes kemampuan berfikir kritis. Kemudian meminta peserta didik untuk mengerjakan *post test* siklus II dengan tenang dan sesuai dengan kemampuan sendiri.

c. Tahap Pengamatan Tindakan

(1) Data Hasil Observasi Peneliti dan Peserta didik dalam Pembelajaran

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observasi dilakukan oleh teman sejawat (Mahasiswa)

dari Program Studi PGMI, IAIN Tulungagung dan Bu Eny seperti pada siklus I.

Tabel 4.10 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Siklus II

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	Semua
	2. Menyampaikan tujuan	4	a, b, c
	3. Memberikan motivasi belajar peserta didik	5	semua
	4. Membangkitkan pengetahuan prasyarat	4	a, b, c
Inti	1. Meminta peserta didik memahami lembar kerja (Lembar ahli)	4	a, b, c
	2. Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam berdiskusi	5	Semua
	3. Membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menemukan konsep	5	Semua
	4. Meminta peserta didik melaporkan hasil diskusi atau jawaban	5	Semua
	5. Merespon kegiatan diskusi	5	Semua
Akhir	1. Melakukan evaluasi	5	Semua
	2. Mengakhiri pembelajaran	5	Semua
Jumlah Skor		52	
Skor Maksimal		55	
Taraf Keberhasilan		94,54 %	
Kriteria Taraf Keberhasilan		SANGAT BAIK	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya. Peningkatan ini terbukti dengan meningkatnya taraf keberhasilan siklus I adalah 78,19% (Baik), sedangkan siklus II adalah 94,54% (Sangat Baik).

Tabel 4.11 Hasil Observasi Kegiatan Peserta didik Siklus II

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktifitas keseharian	5	Semua
	2. Memperhatikan tujuan	4	a, c, d
	3. Memperhatikan penjelasan materi	4	a, c, d
	4. Keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan peserta didik tentang materi	4	a, b, d
Inti	1. Memahami lembar kerja	5	Semua
	2. Keterlibatan peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok	5	Semua
	3. Mengerjakan tugas pada lembar kerja	5	Semua
	4. Melaporkan hasil kerja kelompok	4	a, b, c
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	5	Semua
	2. Mengakhiri pembelajaran	5	semua
Jumlah Skor		46	
Skor Maksimal		50	
Taraf Keberhasilan		92%	
Kriteria Taraf Keberhasilan		SANGAT BAIK	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan peserta didik sudah mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya. Terbukti taraf keberhasilan siklus I adalah 74% (Baik), sedangkan siklus II adalah 92% (Sangat Baik).

(2) Data Hasil Wawancara

Selain hasil observasi yang telah ada, peneliti juga menyertakan hasil wawancara untuk lebih memperjelas dan melengkapi data hasil observasi serta mengetahui hal-hal yang penting yang terjadi selama proses pembelajaran. Wawancara dilaksanakan pada akhir siklus II dengan memilih 3 orang sebagai perwakilan peserta didik dengan kriteria peserta didik berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga peserta

didik tersebut adalah peserta didik dengan kode/ inisial NPA, FAZN, dan SZ.

Tabel 4.12 Hasil Wawancara dengan Peserta didik

Pertanyaan	Jawaban
P: “Bagaimana dengan pelajaran kita hari ini, merasa senang atau menjenuhkan atau bagaimana menurut kamu?”	NPA : “Kalau saya merasa lebih sreg gitu pak, soalnya bisa tanya tanya sama teman.”
	FAZN: “Awalnya bingung, tapi lama kelamaan jadi paham karena berdiskusi kelompok” (sambil tersenyum)
	SZ : “Kalau saya masih sedikit grogi pak, soalnya belum pernah yang namanya maju terus menerangkan begitu”
P: “Apakah kalian mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan metode <i>inquiry</i> ?”	NPA: “Tidak, saya malah senang. Bisa mengerjakan bareng-bareng teman”.
	FAZN: “Tidak, saya juga malah senang”
	SZ : “sekarang saya lebih suka dengan cara yang begini pak.”
P: “Bagaimana pendapat kalian mengenai pembelajaran dengan metode <i>inquiry</i> ?”	NPA : “senang lebih mudah dipahami karena dirumah harus dipersiapkan dulu pak atau belajar .”
	FAZN: “Yaa kalau saya senang pak, karena ada percobaan kayak tadi.”
	SZ : “Bagus. Jadi tidak bosan dan mengantuk.” (sambil tertawa).
P: “Apakah yang membuat kalian senang ketika diajar dengan metode <i>inquiry</i> ?”	NPA: “Suasananya tidak menjenuhkan”.
	FAZN: “Bisa mengerjakan soal bersama-sama.”
	SZ : “saya suka pak, karena setiap kelompok ada yang pandai jadinya adil dan yang pandai itu menjadi tempat tanya-tanya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa senang belajar dengan penerapan metode *inquiry* karena dengan menerapkan metode ini lebih

menarik minat dan kemampuan berfikir kritis peserta didik untuk belajar IPA, dengan belajar kelompok peserta didik diberi kebebasan penuh untuk mengemukakan pendapat yang diketahui serta bisa bertukar pendapat dengan teman. Dengan metode *inquiry*, membuat peserta didik aktif dalam menemukan sendiri materi sehingga peserta didik tidak jenuh dan materi lebih mudah diserap.

(3) Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- (a) Suasana kelas sedikit ramai ketika peserta didik sedang melakukan diskusi pada kelompok, tetapi masih dalam suasana yang kondusif.
- (b) Peserta didik sudah mulai berani dan percaya diri menyampaikan pendapat maupun bertanya.
- (c) Peserta didik sudah mulai aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
- (d) Peserta didik sudah mulai terbiasa belajar dengan kelompok yang bersifat heterogen.

(4) Data Hasil Tes Akhir (*Post test*) Siklus II.

Soal *post test* siklus II terdiri dari 2 Romawi. Romawi I berjumlah 10 butir soal berbentuk isian, dan romawi II berjumlah 5 butir soal berbentuk uraian. Untuk romawi I, jawaban benar dikalikan 2 setiap butir soal. Sedangkan untuk romawi II, jawaban benar dikalikan 6 setiap

butir soal. Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan guru maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti, dan untuk soal tes kemampuan berfikir kritis peserta didik pada siklus II ini terdiri dari 5 soal esai dimana setiap soal terdiri dari 3 poin yaitu poin a,b,c yang setiap poin jika jawaban benar akan diberi nilai 20, Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan guru maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti

Tabel 4.13 Hasil *Post Test* Siklus II

No.	Kode Peserta didik	L/P	Skor yang diperoleh untuk Romawi		Jumlah Skor	Nilai	T/TT
			20	30			
1.	AK	L	16	27	43	86	T
2.	AR	L	16	24	40	80	T
3.	AAW	L	16	25	41	82	T
4.	AA	P	20	27	47	94	T
5.	DFM	P	16	30	46	92	T
6.	DAA	P	20	27	47	94	T
7.	DAF	P	18	30	48	96	T
8.	FAZN	P	16	19	35	70	T
9.	IHN	P	14	22	36	72	T
10.	DAB	L	20	27	47	94	T
11.	LNA	P	20	25	45	90	T
12.	MAG	L	18	30	48	96	T
13.	MFI	L	18	19	37	74	T
14.	YNU	L	14	21	35	70	T
15.	MT	L	18	27	45	90	T
16.	MKM	L	20	16	36	72	T
17.	MLF	L	12	24	36	72	T
18.	MRK	L	20	30	50	90	T
19.	NPA	P	18	27	45	100	T
20.	NAP	P	20	30	50	100	T
21.	SNM	P	12	21	33	66	TT
22.	SFN	P	20	30	50	100	T
23.	SZ	P	16	14	30	60	TT
24.	MS	L	14	19	33	66	TT
Jumlah Nilai						2006	
Rata-rata						83,58	
Jumlah Peserta didik Peserta Tes							24

Bersambung...

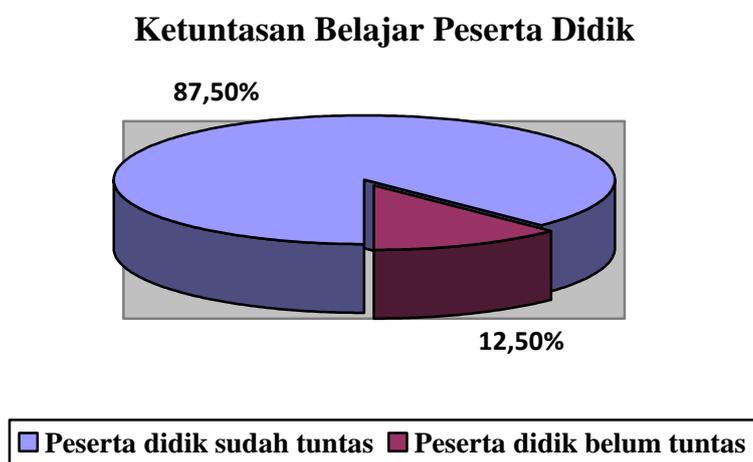
Lanjutan Tabel 4.13

Jumlah Peserta didik yang Tuntas Belajar		21
Jumlah Peserta didik yang Tidak Tuntas Belajar		3
Ketuntasan Belajar (%)		87,5%

Sumber data: Nilai hasil tes akhir siklus II tanggal 14 April 2016

Selain tabel diatas ketuntasan belajar peserta didik dalam mengikuti tes akhir (*post-test*) siklus II dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

Diagram 4.5 Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus II



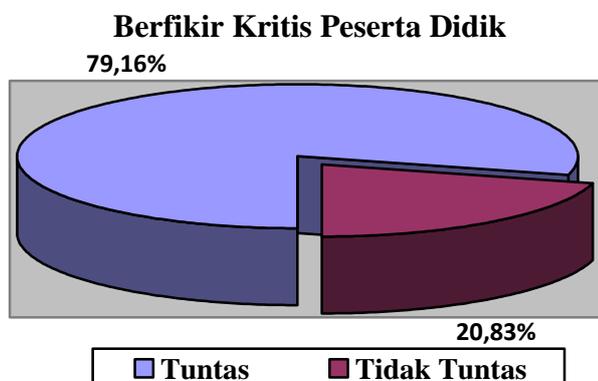
Berdasarkan hasil *post test* pada siklus II yang ditunjukkan tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada prestasi belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus II yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik dari 66,66% (*post test* siklus I) menjadi 87,5% (*post test* siklus II). Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah peserta didik yang mengikuti tes.

Tabel 4.14 Hasil Nilai Tes Berfikir Kritis Siklus II

No.	Kode Peserta didik	Jenis Kelamin	Nilai	T/TT
1.	AK	L	66	TT
2.	AR	L	72	T
3.	AAW	L	76	T
4.	AA	P	76	T
5.	DFM	P	84	T
6.	DAA	P	76	T
7.	DAF	P	58	TT
8.	FAZN	P	80	T
9.	IHN	P	72	T
10.	DAB	L	80	T
11.	LNA	P	84	T
12.	MAG	L	76	T
13.	MFI	L	76	T
14.	YNU	L	72	T
15.	MT	L	70	T
16.	MKM	L	80	T
17.	MLF	L	80	T
18.	MRK	L	76	T
19.	NPA	P	88	T
20.	NAP	P	84	T
21.	SNM	P	76	T
22.	SFN	P	66	TT
23.	SZ	P	64	TT
24.	MS	L	68	TT
Jumlah Nilai			1800	
Rata-rata			75	
Nilai Maksimal			88	
Nilai Minimal			58	
Jumlah Peserta didik yang Tuntas				19
Jumlah Peserta didik yang Tidak tuntas				5
Ketuntasan kemampuan berfikir kritis (%)				79,16%

Sumber data: Nilai hasil kemampuan berfikir kritis tanggal 14 April 2016

Selain tabel diatas ketuntasan berfikir kritis peserta didik dalam mengikuti tes dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

Diagram 4.6 Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan tabel diatas , ketuntasan kemampuan berfikir kritis peserta didik dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh peserta didik minimal sama dengan KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Pada siklus II ini kemampuan berfikir peserta didik mengalami peningkatan, terbukti tes kemampuan berfikir pada siklus I hasil ketuntasan peserta didik adalah 58,33% dan untuk siklus II ini meningkat menjadi 79,16%.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil *post test* siklus II, hasil observasi, hasil wawancara, hasil tes kemampuan berfikir kritis dan hasil catatan lapangan dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- (a) Berdasarkan hasil *post test* pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah meningkat. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus II yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik dari 66,66% (*post test siklus I*)

menjadi 87,10% (*post test siklus II*), begitu juga dengan nilai tes kemampuan berfikir kritis peserta didik juga mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah peserta didik yang mengikuti tes.

- (b) Aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- (c) Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- (d) Peserta didik merasa senang dengan penerapan metode *inquiry*.

Dari uraian tahap refleksi pada siklus II di atas, secara umum pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari peserta didik dan adanya peningkatan prestasi belajar bagi peserta didik serta keberhasilan peneliti dalam menerapkan metode *inquiry*. Oleh karena itu, tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus I dan siklus II ada beberapa temuan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

- a. Peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran dengan penerapan metode *inquiry*.

- b. Dengan penerapan metode *inquiry*, peserta didik lebih mudah memahami materi dan lebih termotivasi serta bersemangat mengikuti proses pembelajaran.
- c. Peserta didik merasa senang dengan belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok mereka dapat saling bertukar pendapat dengan teman sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan.
- d. Ada peningkatan prestasi belajar peserta didik yang signifikan dalam penerapan metode *inquiry* pada mata pelajaran IPA.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran IPA Materi Gaya Magnet Melalui Penerapan Metode *Inquiry* Peserta Didik Kelas V MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar

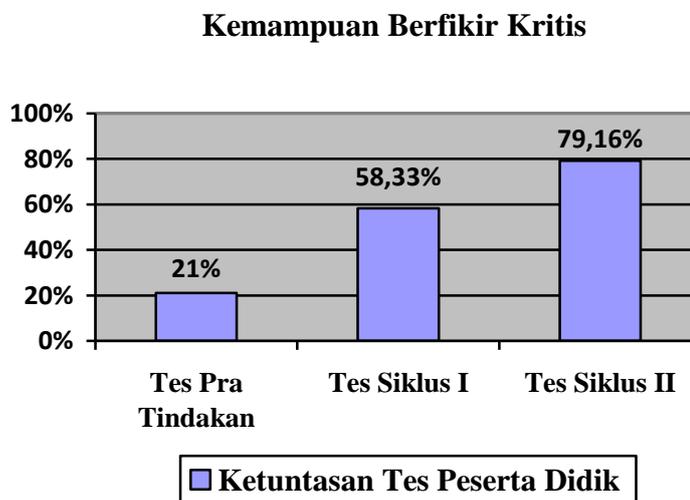
Dengan menerapkan metode *Inquiry* dalam pembelajaran IPA peserta didik akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam. Langkah-langkah penerapan metode *inquiry* secara umum sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode *inquiry* menurut Kindvaster, Wilen, & Ishler dalam Paul Suparno. Langkah-langkah tersebut meliputi:¹ 1) Identifikasi persoalan, 2) Membuat hipotesis, 3) Mengumpulkan data, 4) Menganalisis data, 5) Mengambil kesimpulan. Implementasi metode *inquiry* pada siklus I dan siklus II sesuai tahap-

¹ *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007) ..., hal. 65

tahap tersebut dan telah dilaksanakan dengan baik, serta memberikan perbaikan yang positif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada diri peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan yang didasarkan temuan penelitian dengan implementasi yang telah dilakukan. Misalnya, peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas, peserta didik yang semula pasif dalam belajar kelompok sudah menjadi aktif. Selain itu, peserta didik juga mampu memahami materi yang diberikan. Ketika peserta didik diminta untuk berdiskusi melakukan percobaan dan membacakan hasil diskusinya bahwa peserta didik memahami konsep dan mampu menjelaskan apa yang ditemukan artinya mereka benar-benar berdiskusi dan mengerjakan soal serta saling menggali pengetahuan untuk menggali jawaban. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya presentase kemampuan berfikir kritis peserta didik pada saat tes awal pra tindakan dengan presentase 21% dengan rincian ada 5 peserta didik yang tuntas tes dan 19 peserta didik yang tidak tuntas tes, meningkat pada siklus I dengan presentase 58,33% dengan rincian 14 peserta didik lulus tes dan ada 10 peserta didik yang tidak lulus tes dan pada siklus II menjadi 79,16% dengan rincian ada 19 peserta didik yang lulus tes dan ada 5 peserta didik yang tidak lulus tes. Adapun presentase peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik berdasarkan hasil pengamatan sebagai berikut:

Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan berfikir Kritis**Peserta didik**

No.	Kode Peserta didik	L/P	Nilai			Ket.
			Tes awal	Tes Siklus I	Tes Siklus II	
1.	AK	L	44	72	66	Turun
2.	AR	L	48	68	72	Meningkat
3.	AAW	L	52	76	76	Tetap
4.	AA	P	64	72	76	Meningkat
5.	DFM	P	76	76	84	Meningkat
6.	DAA	P	56	76	76	Tetap
7.	DAF	P	44	60	58	Turun
8.	FAZN	P	52	68	80	Meningkat
9.	IHN	P	40	62	72	Meningkat
10.	DAG	L	48	76	80	Meningkat
11.	LNA	P	44	76	84	Meningkat
12.	MAB	L	52	76	76	Tetap
13.	MFI	L	60	52	76	Meningkat
14.	YNU	L	52	68	72	Meningkat
15.	MT	L	76	68	70	Meningkat
16.	MKM	L	48	76	80	Meningkat
17.	MLF	L	60	76	80	Meningkat
18.	MRK	L	40	76	76	Tetap
19.	NPA	P	76	82	88	Meningkat
20.	NAP	P	76	80	84	Meningkat
21.	SNM	P	40	60	76	Meningkat
22.	SFN	P	76	56	66	Meningkat
23.	SZ	P	56	72	64	Turun
24.	MS	L	32	56	68	Meningkat
Jumlah Nilai			1312	1680	1800	Meningkat
Rata-rata			54,66	70	75	
Nilai Maksimal			76	82	88	
Nilai Minimal			32	52	58	
Jumlah Peserta didik yang Tuntas Tes			5	14	19	
Jumlah Peserta didik yang Tidak Tuntas Tes			19	10	5	
Ketuntasan Tes (%)			21%	58,33%	79,16%	

Diagram 4.7 Peningkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik

2. Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Materi Gaya Magnet Melalui Penerapan Metode *Inquiry* Peserta Didik Kelas V MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar

Belajar adalah suatu poses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.² Ahyak mendefinisikan belajar adalah “perubahan tingkah laku yang relatif mantab berkat latihan dan pengalaman”.³ Hasil belajar adalah alat-alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar (*the teaching learning process*) atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pembelajaran/penyajian materi, dan

²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

³Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005),hal. 45

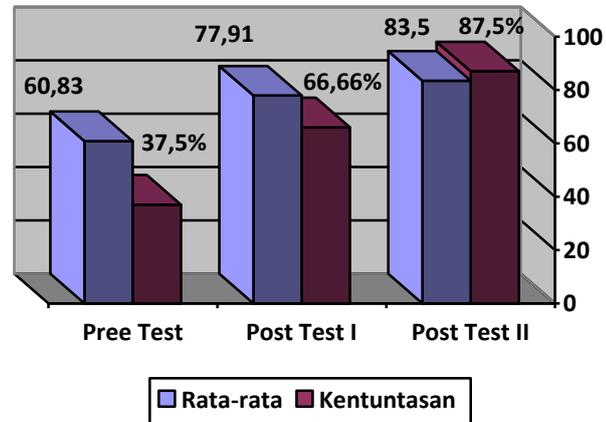
kenaikan kelas.⁴ Hasil belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I. Dan dari analisa hasil *pre test* memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran IPA. diketahui bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus I, sampai *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai peserta didik 60,83 (*pre test*), meningkat menjadi 77,91 (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 87,5 (*post test* siklus II). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik, peningkatan hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, ada 9 peserta didik yang tuntas belajar dan 15 peserta didik yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 37,5%. Meningkat pada hasil *post test* siklus I, dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, ada 16 peserta didik yang tuntas belajar dan 8 peserta didik yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 66,66%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus II, dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, ada 21 peserta didik yang tuntas belajar dan 3 peserta didik yang tidak tuntas

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), hal. 196

belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 87,5% untuk lebih memperjelas uraian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik

No.	Kode Peserta didik	L/P	Nilai			Ket.
			<i>Pre Test</i>	<i>Post Test 1</i>	<i>Post Test 2</i>	
1	2	3	4	5	6	7
1.	AK	L	58	78	86	Meningkat
2.	AR	L	48	76	80	Meningkat
3.	AAW	L	76	80	82	Meningkat
4.	AA	P	74	82	94	Meningkat
5.	DFM	P	62	96	92	Turun
6.	DAA	P	72	90	94	Meningkat
7.	DAF	P	54	78	96	Meningkat
8.	FAZN	P	54	64	70	Meningkat
9.	IHN	P	45	62	72	Meningkat
10.	DAG	L	74	90	94	Meningkat
11.	LNA	P	60	82	90	Meningkat
12.	MAB	L	74	86	96	Meningkat
13.	MFI	L	52	72	74	Meningkat
14.	YNU	L	45	68	70	Meningkat
15.	MT	L	70	82	90	Meningkat
16.	MKM	L	40	64	72	Meningkat
17.	MLF	L	50	62	72	Meningkat
18.	MRK	L	68	86	90	Meningkat
19.	NPA	P	82	100	100	Meningkat
20.	NAP	P	72	100	100	Meningkat
21.	SNM	P	54	62	66	Meningkat
22.	SFN	P	76	92	100	Meningkat
23.	SZ	P	48	58	60	Meningkat
24.	MS	L	48	60	66	Meningkat
Jumlah Nilai			1460	1870	2006	Meningkat
Rata-rata			60,83	77,91	83,5	
Jumlah Peserta didik Peserta Tes			24	24	24	
Peserta didik yang Tuntas Belajar			9	16	21	
Peserta didik yang Tidak Tuntas Belajar			15	8	3	
Ketuntasan Belajar (%)			37,5%	66,66%	87,5%	

Diagram 4.4 Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.